

Profil Biografis
Pastor Nicola Martino Capelli, SCJ
(1912 – 1944)



Keinginannya untuk menjadi misionaris memang tak terwujudkan, namun untuk menjadi seorang martir, terpenuhi.

"O Perawan yang suci, ratu para martir meksiko, buatlah agar suatu hari nanti, aku juga menjadi martir bagi Kristus Raja dan juga bagimu. O Bunda ... aku yakin bahwa melalui perantaraan para martir mu, engkau akan memberikan kesempatan itu kepada ku. Putramu, fr. Martino Capelli "

(Albino, 12-12-1931)

Pastor Martino Capelli lahir di Nembro – Italia pada 20 September 1912, sebagai anak yang terakhir dari enam bersaudara dari pernikahan yang kedua antara Martino (1862-1925) dan Maria Teresa Bonomi (1873-1931). Ia dibaptis dengan nama Nicholas Joseph. Ia menempuh pendidikan sekolah dasar di Nembro (1918-1922) hingga ia menyelesaikan pendidikan wajibnya. Ia lulus bertepatan dengan penobatan Maria Berdukacita, di tempat kudus Zuccarello, pada 8 Agustus 1920.

Pada usia 12 tahun ia masuk ke Seminari Hati Kudus Yesus, sebuah seminari kecil yang didirikan oleh para dehonian pada tahun 1907 di sebuah kota yang bernama Albino. Di sini ia belajar sebagaimana anak-anak seusianya di sekolah-sekolah pada umumnya pada waktu itu.

Dari Albino ia pergi ke Albisola Superiore dan masuk ke novisiat dehonian. Ia mengucapkan profesi pertamanya pada 23 September 1930, dan mengambil nama ayahnya yang telah meninggal, yaitu Martino, sebagai nama religiusnya. Pembinaan hidup religius dan masa skolastik ia jalani di Sklostikat Misi Bologna.

Setelah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi tahap yang pertama, Martino dipindahkan ke Albino. Pada tahun itu ia mengalami saat-saat istimewa, termasuk konferensi pendeta Luigi Ziliani, yang melarikan diri dari Meksiko, karena penganiayaan yang terjadi di negara itu. Dalam keadaan itulah religius muda ini berdoa melalui perantaraan Bunda Maria, "Perawan para martir Meksiko, semoga suatu hari nanti saya juga menjadi martir bagi Kristus Raja dan bagimu, Perawan Yang Tak Bernoda. Aku yakin

... bahwa engkau akan memberikan kesempatan itu kepada ku". Beberapa hari kemudian ibunya meninggal dan dia memilih Maria Berdukacita sebagai ibu barunya: "Sekarang, oh Maria, jadilah engkau sebagai ibuku".

Kembali ke Bologna, ia melanjutkan pendidikan filsafat dan mengikrarkan kaul kekal pada 23 September 1933; menguduskan dirinya bagi Hati Kudus Yesus. Setelah satu tahun berlalu sebagai "prefek" di Trento (1934-35), ia mulai belajar teologi dengan menghadiri seminar regional Benediktus XV di Bologna dan menghabiskan tiga tahun lainnya sebagai skolastik, menerima tahbisan-tahbisan kecil dan pada tahun 1938 ditahbiskan sebagai imam. Dia merayakan Misa perdananya di Nembro di tempat kudus Maria dari Zuccarello.

Keinginannya, yang terungkap selama masa formasio adalah menjadi martir dan misionaris. Di akhir masa pendidikan teologi, ia meminta atasannya untuk bermisi ke Cina. Tetapi, karena perang yang baru mulai, ia dikirim ke Roma, di mana ia belajar selama dua tahun di Institut Biblika dan pada tahun yang ketiga ia mendaftar di Universitas Propaganda Fide, memperoleh lisensi di bidang teologi dengan predikat *Cum Laude*. Pastor Martino sebenarnya ingin menuntaskan studinya dengan menyusun tesis, tetapi para atasan, mengingat kurangnya guru untuk skolastikat yang dipindahkan sementara ke Castiglione dei Pepoli, memutuskan sebaliknya. P. Capelli kemudian mengajar di Skolastikat di Castiglione. Sementara permulaan perang di Italia semakin dekat, dan pada musim panas 1944, kelompok Nazi meminta rumah skolastikat di Castiglione dijadikan rumah sakit militer. Hal itu menyebabkan para skolastik beremigrasi ke Burzanella.

P. Capelli, setelah tiga minggu berkhotbah, tiba di komunitas baru. Pada 18 Juli kelompok Nazi mengepung, membakar rumah-rumah dan menangkap lima orang. Dia menyaksikan eksekusi dua orang yang dianggap sebagai pemberontak di alun-alun gereja.

Beberapa hari kemudian Pastor Martino pergi ke Pioppe di Salvaro untuk membantu Mgr. Fidenzo Mellini, yang telah mengundangnya



untuk liburan. Di sana ia menemukan teman dan saudara yang baik, P. Elia Comini, seorang Salesian. Bersama-sama, mereka menjalani triduum kemartiran mereka.

Pada hari Jumat, 29 September, terdengar kabar bahwa para tentara Nazi telah menyerang daerah tersebut. Patoran dan gereja di Pioppe di Salvaro segera dipenuhi orang-orang yang ketakutan. Pikiran pertama kedua imam itu adalah bagaimana menyelamatkan orang-orang, yang terkena yang terkena serangan. Ketika Misa sedang dirayakan, seorang pria dengan terengah-engah datang, memperingatkan bahwa seluruh keluarga telah terbunuh di Creda. P. Capelli dan P. Elia Comini, kemudian memutuskan untuk pergi ke orang-orang itu untuk membawa bantuan dan penghiburan. Namun mereka ditangkap oleh para tentara Nazi dan dipaksa membawa amunisi sepanjang hari. Menjelang matahari terbenam, mereka dibawa ke sebuah gudang pabrik benang di depan gereja Pioppe.

Pada hari Sabtu 30 September, sekitar tengah hari, para tentara Nazi dan seorang pejabat Partai Republik, ditemani oleh para pengkhianat, mengumpulkan informasi mengenai para pemberontak. P. Martino Capelli pun dituduh sebagai salah satu pemberontak, dan demikian juga dengan P. Elia Comini.

Dua orang religius, yang dikurung di ruang tahanan yang kecil, mengerti bagaimana nasib mereka. Benar bahwa seseorang dapat melihat mereka dari jendela: Don Comini menunjuk ke langit, Pastor Martino berdoa, tetapi tidak ada yang akan tahu persis bagaimana mereka menjalani "malam Getsemani".

Setelah dua hari dikurung secara kejam, pada hari Minggu 1 Oktober, Dina Pescio, seorang ibu guru di Pioppe –Salvaro, berhasil berkomunikasi dengan kedua imam itu. P. Elia Comini berusaha



menghiburnya, dan kemudian memberkatinya. Sedangkan P. Martino Capelli tidak membuka mulutnya, tetapi ia membuat tanda berkat dan terus berdoa.

Pada sore hari itu para tahanan dibawa ke sebuah tempat di mana ada pengaturan air untuk pembangkit listrik untuk mesin pabrik. Pada waktu itu air telah dikosongkan, penuh dengan lendir dan licin. Mesin Senapan telah disiapkan beberapa meter jauhnya. Dan di tempat itulah darah ditumpahkan dari 44 orang yang dikurbankan.

Pastor Martino Capelli masih sanggup berdiri, mengucapkan beberapa patah kata dan membuat tanda salib. Setelah membuat berkat terakhir itu, dia terjatuh dengan tangan terlentak membentuk salib. Pada waktu ia berumur 32 tahun.

Tidak ada yang bisa mendekat untuk memberikan pertolongan atau bahkan untuk menguburkan para jenazah yang ada di sana dengan layak. Sesaat setelah air kembali dialirkan ke dalam kanal, semua jenazah tersapu bersih oleh aliran sungai Rhine. Dan begitulah, tubuh P. Martino Capelli pun tak pernah ditemukan hingga kini.

Jauh sebelumnya, pada tanggal 8 Desember 1932, Martino Capelli, yang saat itu berusia dua puluh tahun, telah mencatat permohonan ini kepada Bunda Maria: "Suatu hari nanti, oh Bunda, kita akan bertemu lagi di ranjang kematian kemartiran ku. Ya, aku akan selalu menjadi milikmu, dan semua milikmu! ".

Ranjang kematian P. Martino Capelli adalah dasar sungai atau kanal yang berlendir, di mana ia telah terbunuh. Perawan yang berdukacita menunggunya di tempat yang menyedihkan itu, untuk kemudian membawanya bersamanya ke



dalam cahaya dan kedamaian Tuhan yang telah bangkit.

Kini di sebuah pemakaman di Salvaro ada dua plakat yang didedikasikan untuk Don Elia dan untuk Pastor Martino Capelli. Hal ini merangkum kesaksian para gembala Monte Sole:

"Tidak ada yang memiliki cinta yang lebih besar daripada mereka yang memberikan hidup mereka.

Pastor NICOLA MARTINO CAPELLI.

Dia mengungkapkan hidupnya dalam kebesaran kematiannya.

Seorang martir".

Doa

Tuhan Yesus, Gembala yang baik, kami bersyukur Engkau telah memanggil Pastor Martino Capelli untuk hidup di dalam Gereja Mu sebagai religius imam, yang dikuduskan bagi Hati Ilahi Mu.

Kami mohon melalui doanya, agar diperteguh dalam harapan, berakar dalam cinta, agar hidup kami juga bisa menjadi pelayanan cinta bagi Mu dan bagi semua saudara

saudara kami bagi kegembiraan dan kemuliaan Bapa.

Hati Yesus, dalam kasih Mu yang tak terbatas, berikan kami rahmat ... yang dengan kepercayaan kami mohon melalui perantaraan Pastor Martino putra yang setia Bunda Maria yang berdukacita dan rasul pengampunan dan perdamaian yang berkobar-kobar. Amin.

***Dengan penuh iman, diikuti dengan doa
Bapa Kami, Salam Maria dan Kemuliaan...***



dehoniani

Imprimatur: Bologna, 25.09.1995
+ Claudio Stagi. Uskup Auxilier. Vik. Jend.
Barangsiapa yang menerima rahmat dan pertolongan melalui perantaraan hamba Allah, Rm. Martino Capelli, dimohon untuk memberithukan secara tertulis kepada POSTULATOR SCJ.